

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Film sebagai sumber informasi sekaligus sebagai hiburan, bahkan film juga dapat dikonstruksikan melalui pesan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia dan pesan yang ingin disampaikan melalui media dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir dan bertindak, sehingga film dapat memberikan penggambaran rasisme yang ditunjukkan melalui media yang memungkinkan terjadi persepsi ras, *stereotype* dan pembentukan identitas (Burton, 2008:7).

Perfilman Hollywood menjadi tempat hiburan terbesar di Amerika Serikat. Hal yang mendasari mengenai perfilman Hollywood yakni perbudakan: rasisme, *stereotype*, bagaimana dunia perkebunan ditampilkan dalam media (Guerrero, 1993:11). Perfilman Hollywood dari dahulu sampai sekarang masih saja menampilkan isu rasisme. Bahkan ketika Barack Obama berhasil terpilih menjadi presiden pertama kali yang berkulit hitam di Amerika, namun tetap saja rasisme masih terjadi di Amerika sampai saat ini. Bahkan pada waktu Barack Obama menjadi presiden pada tahun 2008-2015 begitu banyak film yang menampilkan rasisme. Ada beberapa film yang peneliti gunakan sebagai film pembandingan seperti *The Help*, *Django*, *12 Years a Slave*, *The Butler*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam film-film ini orang kulit hitam digambarkan secara negatif seperti pelayan, bodoh, lemah, penjahat bagi orang kulit putih. Misalnya dalam film *The Help* (2011)



Gambar I.1: Elizabeth mulai terpengaruh oleh Hilly bahwa pembantu yang berkulit hitam harus dibuatkan toilet khusus di rumah.

Sumber: DVD – Film “*The Help*”

Film ini menceritakan bagaimana perempuan kulit hitam digambarkan sebagai pelayan dari orang kulit putih dan tidak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Perempuan kulit hitam seringkali mendapatkan perlakuan yang kasar dari perempuan kulit putih. Masih ada pemisahan toilet antara orang kulit hitam dan orang kulit putih. Perempuan kulit putih yang bernama Hilly berpendapat bahwa pembantu-pembantu mereka yang berkulit hitam harus dibuatkan toilet khusus di rumah, karena ia takut jika pembantu-pembantu tersebut akan menularkan suatu penyakit jika mereka menggunakan toilet yang sama dengan majikannya.



Gambar I.2: Seorang budak berjuang untuk mendapatkan kebebasannya dan bekerja sebagai bounty hunter

Sumber: DVD – Film “*Django Unchained*”

Film *Django* (2012) menceritakan bagaimana seorang budak yang berjuang untuk kebebasannya dengan diselamatkan oleh orang kulit putih yang bernama Schultz. Schultz meminta Django untuk menjadi salah satu bagian dari tim kecilnya, menjadi *bounty hunter* dengan membunuh pria berkulit putih yang ada di daftar miliknya dan memperoleh upah atau imbalan dalam bentuk uang.

Orang kulit putih bernama Schultz berjanji bila berhasil menemukan Brittle bersaudara maka Django akan dibebaskan sebagai budak dan menjadi orang yang bebas seperti orang kulit putih. Dia diperlakukan dengan baik layaknya bukan budak misalnya berpakaian bagus, bertopi, dan naik kuda serta masuk bar yang mana semuanya itu adalah larangan bagi seorang budak.



Gambar 1.3: Perempuan kulit hitam bernama Patsey mengalami siksaan oleh perempuan kulit putih bernama Sarah Paulson

Sumber: DVD – Film “12 Years a Slave”

Film *12 Years a Slave* (2013) berdasarkan kisah nyata 1841. Pada masa itu orang kulit hitam mayoritas diperlakukan sebagai budak dan bisa diperjualbelikan oleh orang kulit putih. Penggambaran perempuan kulit hitam yakni sebagai pendamping, mengalami masa perbudakan. Film ini menceritakan bagaimana perempuan kulit hitam bekerja dengan begitu luar biasa yakni menghasilkan pekerjaannya diperkebunan kapas lebih besar tiga kali lipat daripada budak lainnya, tetapi tetap saja Patsey tidak mendapatkan kebahagiaan. Patsey mengalami penyiksaan (cambukan, cakaran, orang kulit putih melemparkan botol bir tepat di muka orang kulit hitam), adanya pelecehan seksual, diskriminasi dan rasisme.



Gambar I.4: Pria berkulit hitam menjadi pelayan di tempat presiden

Sumber: DVD – Film “*The Butler*”

Film *The Butler* (2013) menceritakan pelayan pria berkulit hitam yang bernama Gaines yang mengabdikan selama pemerintahan ketujuh presiden sepanjang 34 tahun masa kerja di sana. Gaines mengalami kehidupan yang sengsara, ia bekerja sebagai budak di perkebunan. Meskipun perbudakan di Amerika Serikat di bawah pemerintahan Abraham Lincoln, namun film ini memperlihatkan betapa orang kulit hitam masih berjuang mendapatkan persamaan hak. Selama menjadi pelayan ia berpindah-pindah pekerjaan sehingga hasil kerjanya dilirik salah satu kepala rumah tangga di gedung putih. Gaines disuruh melayani di tengah pembicaraan “tingkat tinggi” atas isu-isu nasional. Banyak kebijakan yang lahir di situ. Pada saat itu masih ada pemisahan seperti toilet, restoran, sekolah dan fasilitas umumnya. Ketika anak Gaines bernama Louis masuk penjara. Berita ini sampai pada presiden yang mempengaruhi dikeluarkan

keputusan atas hak-hak sipil (*Civil Rights Act*), kebijakan ini di antaranya mengatur hak untuk memilih, hak untuk menggunakan fasilitas publik, dan hak untuk pendidikan. Louis menjadi anggota gerakan yang memperjuangkan persamaan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih. Perjuangan yang dilakukan awalnya masuk restoran dan duduk di tempat yang disediakan untuk orang kulit putih. Aksinya mendapatkan perlakuan keras seperti diludahi, disiram dengan kopi panas, dan dipukul. Gaines dan Louis berjuang dalam perang di Vietnam dan meninggal di sana.



Gambar I. 5: Saudara Dido bernama Elizabeth mengatakan bahwa Dido derajatnya lebih rendah.

Sumber: DVD – Film “Belle”

Film BELLE (2014) film yang dipilih oleh peneliti. Karena penggambaran kulit hitam kali ini berbeda dengan penggambaran kulit hitam yang biasanya ditampilkan oleh Hollywood. Perfilman Hollywood seringkali menampilkan orang kulit putih yang memiliki kekuasaan yang tinggi dan memiliki otoritas penuh sehingga dijadikan sebagai antagoni,

sedangkan orang kulit hitam ditampilkan sebagai pendamping tokoh utama, pelayan, lemah, bodoh, penjahat dan menjadi bahan lelucon atau biasa yang disebut dengan korban bully, dilecehkan bahkan mengalami penindasan fisik maupun tekanan dalam jiwanya.

Oleh sebab itu ras akan dihubungkan dalam suatu kelompok sosial karena semua didasarkan pada ciri fisik. Perbedaan fisik inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan peran yang berbeda (Sunarto, 2004:144). Didalam film *Belle* ini orang kulit hitam dijadikan sebagai pemeran utama, kaya, dan juga digambarkan sebagai orang yang pintar yakni dengan menyelesaikan kasus mengenai Zong yakni kasus mengenai perbudakan. Sedangkan orang kulit putih ditampilkan sebagai pendamping tokoh utama. Film ini menceritakan perempuan kulit putih dan perempuan kulit hitam bisa tinggal bersama, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang kulit hitam telah diakui namun ada beberapa bentuk diskriminasi yang membedakan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.

Motif pembuat perfilman Hollywood dalam mendapatkan keuntungan dengan merendahkan kaum kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya yang terkait status marjinal (Guerrero, 1993:7). Dido diakui oleh orang kulit putih sehingga Dido bisa main bersama dengan orang kulit putih. Dido tumbuh menjadi perempuan yang beradab dan tinggal di rumah mewah meski ia harus merasakan ketimpangan derajat. Ketimpangan derajat yang dirasakan oleh Dido yaitu ia tidak diperkenankan mengikuti acara makan malam formal, bahkan dalam hal perjodohan pun yang lebih diutamakan adalah Elizabeth. Pamannya tidak semudah itu menerima Dido karena posisinya sebagai pemegang kekuasaan hukum tertinggi di Inggris

yang merawat seorang anak kulit hitam akan menciptakan sebuah kontroversi.

Film dapat merekam realitas yang ada pada kehidupan sehari-hari. Gambaran mengenai orang kulit hitam dalam film dianggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengertian *stereotype* cenderung menilai seseorang berdasarkan ras atau kelompok tertentu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sukmono dan Junaedi (2014:31) bahwa “*stereotype* merupakan konsep yang melekat pada kelompok tertentu. Ketika *stereotype* dilakukan maka pertama mengidentifikasi anggota kelompok tertentu, kemudian dinilai berdasarkan kelompok tersebut bukan kemampuan individu”. Misalnya *stereotype* mengenai orang kulit hitam bodoh, karena orang kulit hitam sebagai budak. Seorang budak tidak diperbolehkan untuk membaca dan menulis. Oleh sebab itu orang kulit hitam digambarkan memiliki pekerjaan sebagai pelayan dan digambarkan memiliki perekonomian yang rendah. Namun pada kenyataannya tidak semua orang kulit hitam itu bodoh. Banyak orang kulit hitam digambarkan pintar serta memiliki kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu manusia hanya menilai seseorang individu bukan melalui prestasi namun dilihat dari kelompoknya.

Ketika mendengar kata rasisme maka dapat membangkitkan emosional yang sangat kuat dibenak masyarakat yang telah merasakan penindasan dan juga mengalami eksploitasi yang berasal dari sikap dan perilaku rasis. Menurut Sukmono dan Junaedi (2014:60) Rasisme telah menciptakan sejarah sosial yang dibentuk dari prasangka, *stereotype*, diskriminasi bahkan bisa sampai melakukan hal *extermination* (pembunuhan) yang digambarkan bagi orang kulit hitam.

Pengertian mengenai rasisme juga didukung dengan adanya diskriminasi terhadap seseorang atau suatu kelompok orang karena ras mereka dan rasisme menjadi sebuah doktrin untuk mengklaim bahwa rasnya lebih hebat dibandingkan ras lainnya (Liliweri, 2005:29). Jika dalam suatu negara ada perbedaan kelompok, maka dari situ timbul rasisme dan isu itu akan berkembang cepat. Perbedaan ini dapat menimbulkan suatu konflik seperti saling menghina, pertikaian dan dari situ maka ada perasaan yang tidak nyaman serta mengakibatkan tidak memiliki kepercayaan terhadap satu sama lain. Bahkan dari situ seseorang bisa memiliki prasangka yang buruk terhadap kelompok lain. Ketika seseorang sudah memiliki prasangka yang buruk maka akan bisa mendapatkan ancaman dan juga kekerasan bagi orang lain.

Rasisme bisa mencapai tahap *extermination*, teori mengenai rasis membenarkan mengenai pembantaian massal yang dilakukan terhadap orang-orang Yahudi Eropa, seperti halnya yang dilakukan oleh para supremasi kulit putih di Amerika bagian selatan ketika ingin menjelaskan mengenai hukum-hukum Jim Crow dibutuhkan untuk menjaga agar orang kulit putih tetap terpisah dan lebih unggul (Sukmono dan Junaedi, 2014:61).

Rasisme akan memiliki hubungan yang erat dengan supremasi kulit putih. Menurut Sunarto (2004:162) *White supremacy* adalah sebuah ideologi rasis yang menganggap bahwa orang kulit putih lebih superior daripada orang kulit berwarna. Misalnya Orang kulit hitam digambarkan sebagai minoritas akhirnya sering melakukan pemberontakan, hal tersebut membuat orang kulit putih menganggap bahwa orang kulit hitam tidak bermoral, bodoh dan sering melakukan tindak kekerasan. Sampai orang kulit putih akan melakukan eksploitasi dan penindasan terhadap orang kulit

hitam, dengan begitu orang kulit putih dapat memperoleh suatu kekuasaan untuk mendominasi yang lainnya.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat dan berbeda dengan film sebagai refleksi dari realitas. Sebagai realitas dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2004:127-128). Jadi representasi dikonstruksi oleh media sehingga dapat menimbulkan suatu *stereotype* terhadap kelompok-kelompok tertentu, biasanya realitas yang ada di masyarakat akan sama dengan apa yang dihadirkan oleh media. Oleh sebab itu pesan yang disampaikan melalui media berlangsung dengan begitu cepat, serentak, dan dapat menjangkau masyarakat secara luas.

Ras dan gender seringkali menjadi isu yang mengemuka dalam komunikasi multikultural walaupun sudah berlangsung lama, *stereotype* terhadap kaum Afro-Amerika masih mengisahkan jejaknya. Penggunaan kata “*nigger*”, “*negro*”, “*black*” dan sejenisnya masih dianggap menjadi wujud *stereotype* pada warga keturunan Afrika masih sering ditemui di Amerika Serikat (Sukmono dan Junaedi, 2014:33). Negro merupakan keturunan kulit hitam atau bisa dibilang sebagai penampilan yang hitam, tetapi sekarang penyebutan kata negro sudah tidak diperbolehkan lagi karena dianggap penghinaan rasial.

Dari paparan di atas penulis ingin melihat bagaimana representasi orang kulit hitam sebagai pemeran utama dalam film Belle ini maka metode

yang digunakan yakni semiotika Roland Barthes. Dalam kerangka Roland Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi yakni penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Vera, 2014:28). Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti akan menggunakan semiotik Roland Barthes untuk membedah makna apa sajakah yang tersirat dari ditampilkannya rasisme pada film Belle.

Penelitian lain mengenai rasisme, pernah dilakukan oleh Gabriel Evelin Fabiana (2013) mahasiswa Universitas Kristen Petra. Dalam penelitian Gabriel menggunakan judul representasi Afro Amerika dalam film “*Django Unchained*”. Pada penelitiannya ini, ia ingin mengetahui bagaimanakah representasi Afro Amerika dalam film “*Django Unchained*” dengan menggunakan metode analisis naratif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam film “*Django Unchained*” merepresentasikan perlawanan terhadap *stereotype* Afro Amerika yang umum terjadi pada film-film yang ada. Hal ini berkaitan dengan karakteristik orang Afro Amerika dalam hal penampilan, emosional, perilaku, intelegensi, seksualitas, dan posisi dalam film. Narasi dalam film ini menemukan representasi Afro-Amerika yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang memiliki intelegensi lebih superior daripada orang kulit putih, dan juga ditemukan *hero* kulit hitam menjadi *loner hero*.

Penelitian lain mengenai rasisme, pernah dilakukan oleh Yani Purwo Nugroho (2011) mahasiswa Universitas Kristen Petra. Dalam penelitian Yani menggunakan judul representasi rasisme dalam film “*The Blind Side*”. Dengan menggunakan metode semiotika. Metode semiotika yang dipakai untuk melihat rasisme pada kelompok skinhead dalam film “*The Blind Side*”. Metode semiotika dipakai untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Kode-kode film yang digunakan berupa dialog, behavior (perilaku), setting (latar), dan appearance (penampilan).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perbedaan antara warga kulit putih dengan kulit hitam. Orang kulit putih memiliki ideologi sebuah ras atau kelompok yang negatif dengan segala kekurangan dan ras kulit putih adalah ras yang lebih baik dari ras kulit hitam. Orang kulit hitam digambarkan hidup dalam lingkungan yang kurang terawat, dekat dengan tindak kriminalitas, obat-obatan terlarang dan minuman keras, sedangkan orang kulit putih hidup di lingkungan asri, dengan rumah yang besar, dengan fasilitas yang bagus dan lengkap dan memiliki tingkat perekonomian, kehidupan sosial dan budaya yang lebih baik dari orang kulit hitam.

Dari penelitian terdahulu di atas peneliti akan melihat representasi rasisme yakni dengan berlatarbelakang Inggris yang terdapat pada film “*BELLE*”. Untuk mencari pesan yang terdapat dalam film tersebut, peneliti akan memakai semiotika. Metode ini dipakai peneliti bertujuan untuk melihat peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Karena melalui tanda dapat menyampaikan makna dengan berbagai cara tergantung bagaimana seseorang memaknainya. Oleh sebab itu tanda sebagai konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang

menggunakannya. Melalui tanda inilah peneliti dapat menganalisis representasi rasisme dalam film.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah representasi perempuan kulit hitam dalam film Belle?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media menyampaikan pesan tertentu melalui makna yang tersirat pada rasisme dalam film Belle

I.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi hanya pada pencarian makna yang mengangkut penandaan tentang nilai rasisme pada film yang diteliti. Dari makna-makna ini dapat terlihat seperti apa proses penandaan yang terdapat pada film tersebut. Guna mengetahui hubungan tanda dan makna, digunakan semiotika meminjam perangkat Roland Barthes untuk meneliti hasil temuan, sehingga bukan hanya makna denotasi dan konotasi yang akan dilihat namun pembahasan dalam penelitian ini akan lebih luas karena dikaitkan dengan mitos dan interteks yang tergambar secara langsung pada teks media yang dianalisa.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah referensi literature penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa khususnya film.
- b. Menambah literatur penelitian dengan metode semiotika menggunakan perangkat Roland Barthes.
- c. Menjadi rujukan mengenai rasisme dalam film.

I.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai rasisme.
- b. Memberikan masukan kepada masyarakat, sikap keberagaman di negara yang multikultural.